

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **6.1. Adaptasi Fisik Spasial Kampung Apung**

Keberadaan air akibat adanya perubahan topografi di wilayah Kampung Apung memberikan dampak perubahan pada pola permukiman Kampung Apung saat ini. Perubahan pola permukiman diawali oleh adanya perubahan pola struktur dan jaringan infrastruktur kampung. Perubahan struktur dan jaringan infrastruktur kampung ini kemudian mempengaruhi perubahan pada masing-masing rumah baik dari segi fungsi, kondisi bangunan, diversitas, dan arah perkembangan. Perubahan pada masing-masing rumah ini dilakukan oleh seluruh warga kampung sehingga pada akhirnya membawa pengaruh terhadap pola permukiman.

Perubahan terhadap struktur dan jaringan infrastruktur kampung berlangsung secara bertahap dari yang sebelumnya memiliki ciri khas kampung kota dengan polanya yang organik atau *unplanned*, saat ini menjadi lebih terstruktur. Adanya *constrain* berupa genangan air memberikan batasan dan pengaturan secara alami terhadap pertumbuhan jalan dan bangunan dalam kampung. Dengan adanya genangan air, warga dengan sendirinya berpikir mengenai efisiensi jarak dalam mencapai bangunan dan jalan raya sehingga bentuk jalan menjadi lebih simpel. Adanya genangan air dan jalan yang baru juga mendorong warga untuk berpikir efisien dalam melakukan perubahan dalam rumahnya masing-masing.

Pertumbuhan bangunan baru dalam kampung mengikuti keberadaan jalan baru yang berupa jembatan sehingga pertumbuhan bangunan pun lebih terstruktur di mana bangunan baru dibangun dengan memperhatikan keberadaan jalan utama sehingga setiap bangunan baru memiliki akses langsung ke jalan utama tanpa melalui rumah lain. Dapat dilihat bahwa hampir tidak ada pertumbuhan rumah ke arah yang menjauhi jalan utama sehingga dapat diprediksi bahwa pertumbuhan bangunan selanjutnya ke arah horizontal akan terjadi di sepanjang bagian kavling yang masih kosong dan berbatasan langsung dengan jalan kampung.

Dari hasil analisis juga dapat dilihat bahwa walaupun pembuatan jalan dan permanenisasi jalan sudah berlangsung sejak lama, pertumbuhan ke arah horizontal pada kampung tidak terlalu pesat. Sementara perkembangan secara vertikal dilakukan oleh hampir seluruh warga, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan secara vertikal

lebih menjawab permasalahan yang ada juga kebutuhan warga seperti kebutuhan untuk menghindari luapan genangan air yang dapat terjadi kapan saja, kebutuhan akan ruang beraktivitas, dan kebutuhan akan proses pembangunan yang mudah.

## **6.2. Perubahan Fisik dan Non Fisik Kampung Apung**

Seperti yang telah dijabarkan pada analisis di atas, terdapat perubahan aspek fisik dan non- fisik pada Kampung Apung yang mana aspek non- fisik mempengaruhi adanya perubahan fisik yang kemudian mempengaruhi tatanan Kampung Apung saat ini. Perubahan non-fisik yang terjadi adalah perubahan pada pola aktivitas yang kemudian mempengaruhi perubahan struktur dan jaringan kampung juga tata bangunan. Terdapat pula fisik spasial yang berubah dan fisik spasial yang resisten.

### **6.2.1. Kondisi Tatanan Bangunan Kampung Apung Saat Ini**

Secara umum tatanan bangunan dalam kampung saat ini seluruhnya mengarah ke arah jalan dan membelakangi genangan air. Pintu masuk bangunan seluruhnya menghadap langsung ke arah jalan dan dibatasi oleh adanya *deck* dari papan kayu sebagai teras rumah. Setiap rumah memiliki hubungan langsung terhadap genangan air pada bagian belakang atau pada bagian bawah. Walaupun pada beberapa rumah, seperti rumah kost pada bagian tenggara tidak terlihat adanya batasan langsung dengan air, namun di bawah jalan beton seluruhnya merupakan air.

Bangunan- bangunan baru mulai dibangun di sepanjang sirkulasi utama dengan tetap memperhatikan batas kavling. Untuk bangunan fasilitas umum dan sosial yang baru dibangun pada lahan bekas makam milik pemerintah di bagian di sisi kiri dan kanan jalan utama di sebelah timur.

### **6.2.2. Karakteristik Kampung Kota pada Kampung Apung Saat Ini**

Karakteristik Kampung Apung sebagai kampung kota mulai luntur. Hal ini dikarenakan adanya perubahan struktur kampung yang sebelumnya mengikuti keberadaan rumah- rumah warga yang susunannya tidak direncanakan, menjadi lebih simpel dan lebih terencana untuk efisiensi di atas air. Tatanan bangunan juga mengikuti keberadaan struktur yang diubah terlebih dahulu setelah adanya genangan air. Terdapat pula pembentukan tipe- tipe rumah dalam kampung

berdasarkan letaknya di dalam kampung. Hal ini membedakan Kampung Apung dari kampung kota lainnya yang sifatnya diverse dan tidak teratur.

### **6.3. Bentuk Adaptasi pada Kampung Apung**

Dari tiga konsep adaptasi Amos Rapoport yaitu adaptasi dengan penyesuaian, adaptasi dengan reaksi, dan adaptasi dengan menarik diri, masyarakat Kampung Apung melakukan ketiga adaptasi tersebut. Hilangnya beberapa rumah warga akibat adanya keputusan untuk berpindah tempat ke luar kampung merupakan bentuk adaptasi dengan menarik diri, perubahan masing- masing ruang, penambahan fungsi bangunan dan fasilitas dalam kampung merupakan adaptasi dengan reaksi, sementara penyesuaian kegiatan sehari- hari oleh masyarakat dan anak- anak merupakan adaptasi dengan reaksi.

Bentuk transformasi yang terjadi pada kampung ini menurut Yunus adalah *major transformation* di mana adanya perubahan secara besar dalam kampung yang dilakukan oleh masing- masing individu secara bersama- sama sehingga menimbulkan perubahan bentuk pola ruang kawasan yang ada dan transformasi tersebut mendominasi beberapa kawasan di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Pustaka

- Budihardjo, E. (1992). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Frick, Heinz. (2010). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hobsbawm, Eric (1983). *Introduction: Inventing Traditions*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kostof, Spiro. (1992). *The City Assembled: The Elements of Urban Form Trough History*. New York: Bulfinch Press.
- Mangkoesoebroto, Guritno (1993). *Ekonomi Publik, Edisi-III*. Yogyakarta: BPFE.
- Rapoport, Amos (1982). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communicatiion Approach*. USA: The University of Arizone Press.
- Rapoport, Amos. (1990). *History and Precedent in Environmental Design* . New York: Plenum Press.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture* . New Jersey: Prentice Hall .
- Rapoport, Amos & Wohlwill, Joachim F. (1990). *Human Behavior and Environment: Vloume 4 Environment and Culture*. New York: Plenum Press.
- Schulz, Christian Norberg (1985). *The Concept Of Dwelling*. New York: Rizolli.
- Turner, John FC. (1972). *Freedom to Build, Dweller Control of the Housing Process*. NewYork: The Macmillan Company.
- Yunus, Hadi Sabari (1999). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijanarka (2001). *Teori Desain Kawasan Bersejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiryomartono, A. Bagoes. P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, H.S.. *Dinamika Wilayah Peri Urban-Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

### **Karya Ilmiah**

Samyahardja, Putut, Proceeding- *Studi Dampak Timbal Balik Antar Pembangunan Kota dan Perumahan di Indonesia dan Lingkungan Global: Kemungkinan Bentuk Penyesuaian dalam Suatu Proses Adaptasi Lingkungan Terhadap Perubahan Fisik*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman.

Asriany, Sherly, *Transformasi Permukiman Nelayan dalam Konteks Urbanisasi Kampung Lambaya- Makassar*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Kustianingrum, Dwi. 2005. *Kajian Tatahan Spasial Permukiman Tak Terencana di Kota Bandung*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Wijanarka. 2001. *Dasar-Dasar Konsep Pelestarian Dan Penegembangan Kawasan Tepi Sungai Di Palangkaraya*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Suarni, Raisah & M. Sastrapratedja S.J. 2002. *Teori Strukturasi: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Anthony Giddens*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

### **Internet**

<https://tataruang.jakarta.go.id>

[e-resources.perpusnas.go.id](http://e-resources.perpusnas.go.id)

[www.pnri.go.id](http://www.pnri.go.id)

[www.bpn.go.id](http://www.bpn.go.id)

### **Artikel dan Kotan**

Pramono, FX.Richo. *Journal: Tanah Ambles Ibu Kota*, Liputan 6 News, 29 Maret 2016.

Adi, Windoro. *Wajah Murung Kampung Apung*, Kompas 25 November 2014.

Laturiuw, T.Y.Simon. *Cerita Asal Usul Kampung Apung Kapuk*, Warta Kota 20 September 2016